

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan, dengan keanekaragaman budaya disetiap daerah dan wilayah yang dimiliki bangsa Indonesia adalah suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia yang dengan keanekaragaman budaya tersebut dapat menyatukan masyarakat tanpa memandang asal suku yang mereka miliki. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2009:144)

Indonesia sangat dikenal dengan budaya yang unik serta kesenian sebagai penunjang didalamnya. Sudah banyak sekali suku yang terkenal di asia bahkan sampai mancanegara, seperti halnya suku Jawa yang sudah masuk ke negara Australia yang menjadikannya bahasa Jawa sebagai program studi, suku Mentawai yang terkenal dengan budaya tatonya yang hampir menutupi seluruh tubuh, Suku Bali yang sangat terkenal dengan tarian-tarian yang ditampilkan, serta Suku Betawi yang menampilkan ondel-ondel.

Etnik Betawi berasal dari hasil kawin-mawin antaretnis dan bangsa di masa lalu. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Apa yang disebut dengan orang atau suku Betawi sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Jawa, Arab, Bali, Bugis, Makassar, Ambon, Melayu dan Tionghoa. Kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni Jakarta dan bahasa Melayu Kreol yang digunakannya, dan juga kebudayaan Melayunya. Menurut Amsir dalam Chaer (2015) pada Kongres Kebudayaan Betawi pada penghujung 2011 yang lalu, menyebutkan bahwa suku betawi itu identik dengan orang islam. Karena pada dasarnya dalam suku Betawi juga mempunyai tiga prinsip yang harus bisa diamalkan yaitu : bisa ngaji, bisa bela diri dan bisa pergi haji. Maka, ia bukanlah betawi jika bukan beragama islam.

Seiring berjalannya waktu, etnik betawi yang masih menetap di Jakarta perlahan mulai tersingkirkan, karena adanya urbanisasi dari suku-suku luar daerah Jakarta yang ikut menetap di Jakarta, sehingga etnik betawi pada saat ini sudah mulai berkurang dan tergantikan dengan etnik lain. Bahkan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2010 mayoritas penduduk kota Jakarta ialah berasal dari etnik Jawa yaitu sekitar 35,16% lalu kemudian etnik betawi menempati urutan kedua yaitu sekitar 27,65%. Tak heran jika kota Jakarta pada saat ini lebih dikenal dengan kota yang padat akan penduduknya dibanding dengan budaya tradisional betawinya. Menurut pak Yahya Andi Saputra selaku wakil Lembaga Kebudayaan Betawi dalam wawancaranya, Beliau sangat menyayangkan ketika budaya tradisional Betawi juga terkena imbasnya. Sehingga membuat warga sekitar sudah kurang mengenal budaya tradisional Betawi khususnya di kota Jakarta. Ditambah lagi kurangnya minat masyarakat terhadap hal yang berbau tradisi akbiat dari budaya barat yang sudah mempengaruhi masyarakat untuk bermalas-malasan dalam menjaga budaya. Selain itu, kurangnya kesadaran para masyarakat untuk menjaga kebudayaan tradisional Betawi sehingga pada saat ini banyak tradisi yang sudah hilang akibat dari kurangnya minat masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Jika dibiarkan begitu saja terus menerus akan sangat mengkhawatirkan, karena pada saat ini masyarakat lebih menyukai musik modern dan budaya barat dibanding menyukai budayanya sendiri yang membuat budaya tradisional Betawi ini kurang dikenal dan banyak sudah mulai hilang akibat dari kurangnya minat masyarakat terhadap budaya tradisioanal. Dengan ini perlu adanya kesadaran dari masyarakat baik dari etnik betawi itu sendiri maupun dari masyarakat Jakarta untuk memperkenalkan kembali budaya tradisional Betawi salah satunya melalui tari kreasi Betawi.

Film menggambarkan tentang kehidupan kebudayaan pada suatu bangsa, baik dari nilai-nilai budaya maupun dari sejarah budaya itu sendiri. Film hadir karena adanya fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, karena pada saat ini film sudah menjadi salah satu media yang di dalamnya terdapat informasi-informasi yang sangat kompleks. Sebuah film terbentuk dengan adanya dua unsur di dalamnya, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Film dapat dikategorikan menjadi 3 jenis, yaitu: dokumenter, fiksi, dan eksperimental (Pratista, 2008:4)

Film merupakan salah satu media untuk memberikan sebuah informasi dengan cara mengkomunikasikan kepada khalayak tentang realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu film juga dapat menjadi media promosi untuk menampilkan nilai-nilai keragaman budaya pada suatu bangsa. Film juga dapat menjadi sebuah media pembelajaran untuk mengembangkan daya imajinasi anak didik serta menumbuhkan minat dan motivasi dalam belajar. Istilah “dokumenter” pertama untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan, yang dibuat sekitar tahun 1890-an (Effendy, 2002:11). Film dokumenter semakin berkembang, selain mendokumentasikan sebuah peristiwa yang terjadi film dokumenter juga dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan seperti jurnalistik televisi hingga sebagai alat advokasi untuk kepentingan tertentu.

Film dokumenter merupakan realitas yang terjadi pada fenomena serta isu saat ini. Dalam dokumenter juga proses pengambilan gambar direkam pada lokasi kejadian serta tidak menggunakan aktor-aktor pada umumnya seperti aktor pada film fiksi, karena film dokumenter mempunyai *genre* yang berbeda-beda yang terfokus pada ilmu pengetahuan, sejarah, biografi, kontradiksi, rekonstruksi, investigasi, nostalgia, laporan perjalanan, dokudrama, perbandingan, dan film seni. Tujuan dasar dalam film dokumenter gunanya sebagai propaganda dan memberikan informasi-informasi pada fenomena yang terjadi saat sekarang.

Untuk menghasilkan film dokumenter yang menarik, dibutuhkan arahan gaya penyutradaraan dalam sudut pandang pengambilan gambar dan dengan kreativitas cerita yang menarik. Dalam hal ini diperlukan seorang sutradara untuk menciptakan kreasi dan melakukan set produksi pada proses pembuatan film. Karena sutradara mengatur semua proses dari pra produksi sampai tahap paska produksi.

Film dokumenter merupakan salah satu media yang efektif untuk memberikan pengetahuan tentang Tari Kreasi Betawi. Karena pada dasarnya walaupun film dokumenter terkesan membosankan, tetapi banyak pesan penting yang bisa disampaikan melalui film dokumenter itu sendiri. Maka dari itu penulis sebagai sutradara memilih film dokumenter dengan gaya observasional yang menyajikan fakta dan di dalamnya terdapat berbagai wawancara dari para

narasumber secara rinci untuk memberikan sebuah informasi tentang pentingnya menjaga budaya.

Dalam proses pembuatan film dokumenter, sutradara mempunyai hak untuk memilih narasumber yang tepat untuk kebutuhan dalam sebuah film, pembuatan cerita, serta pemilihan lokasi yang cocok untuk pengambilan gambar. Pada dasarnya film dokumenter ialah film yang menampilkan kenyataan pada fenomena-fenomena dan isu yang terjadi pada saat ini serta mampu mengemas fenomena tersebut dalam sebuah film agar film tersebut menjadi menarik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- a. Etnik Betawi merupakan etnik minoritas di Jakarta.
- b. Kurangnya minat masyarakat terhadap budaya tradisional Betawi.
- c. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap budaya tradisional Betawi.
- d. Kurangnya penyutradaraan film dokumenter dengan pengayaan observasional sebagai media untuk mempertahankan dan memperkenalkan Tari Kreasi Betawi.

## **1.3 Ruang Lingkup**

Dari identifikasi masalah, agar pembahasan lebih terarah, maka penulis memberikan ruang lingkup masalah pada perancangan karya ini. Adapun ruang lingkup tersebut adalah:

### **1.3.1 Apa**

Media film yang akan dibuat meliputi bagian utama berupa film dokumenter tentang bagaimana cara memperkenalkan Tari Kreasi Betawi

### **1.3.2 Siapa**

Target *audience* dari perancangan ini ialah usia remaja hingga dewasa yaitu umur 17-25 tahun yang bertempat tinggal di kota Jakarta.

### **1.3.3 Dimana**

Pembuatan film ini akan dilakukan di Jakarta.

### **1.3.4 Kapan**

Produksi film ini akan dilakukan pada tahun 2017.

### **1.3.5 Mengapa**

Melalui perancangan pembuatan program Dokumenter ini, perancang ingin memberikan penyampaian Informasi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Indonesia tentang perlunya mempertahankan dan memperkenalkan budaya tradisional betawi melalui Tari Kreasi Betawi.

### **1.3.6 Bagaimana**

Dalam pembuatan media film Dokumenter ini perancang akan berperan sebagai sutradara.

## **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana mempertahankan dan memperkenalkan kembali budaya tradisional Betawi melalui tari kreasi agar diminati oleh masyarakat Jakarta?
2. Bagaimana pengemasan penyutradaraan dalam film dokumenter dengan menggunakan pengayaan observasional?

## **1.5 Tujuan Perancangan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada perancangan film dokumenter ini ialah sebagai berikut:

1. Bertujuan mempertahankan dan memperkenalkan kembali budaya tradisional betawi agar diminati oleh masyarakat Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengemasan penyutradaraan dalam film dokumenter dengan menggunakan pengayaan observasional.

## **1.6 Manfaat Perancangan**

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam perancangan film dokumenter ini ialah:

### **1.6.1 Bagi Penulis**

1. Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana proses pembuatan film dokumenter.

2. Menambah pengalaman bagaimana menjadi sutradara.

### **1.6.2 Bagi Masyarakat**

1. Memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebudayaan tradisional Betawi.
2. Untuk memberikan pemahaman cara menyutradai film dokumenter kepada khalayak umum.

### **1.6.3 Bagi Akademis**

1. Menjadi bahan penelitian.
2. Menjadi informasi fakta yang penting untuk diangkat.

## **1.7 Metode Perancangan**

Untuk melakukan sebuah rancangan, perlu adanya sebuah proses yang dilakukan sejak awal hingga akhir perancangan. Dengan demikian metode perancangan ialah hasil pemahaman mengenai metode, bukan cara kerjanya, dan bukan metode itu sendiri (Kutha Ratna, 2010 : 40). Tahapan paling dasar dalam sebuah metode perancangan ialah adanya suatu penemuan, yaitu baik dari hasil sebuah observasi, wawancara, maupun studi pustaka. Namun, sebelum melakukan perancangan diperlukannya penelitian terhadap masalah yang akan diangkat. Dalam hal ini metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2015 : 243) metode kualitatif merupakan hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber yang terkait secara terus menerus hingga mencapai data titik jenuh serta dikaitkan dengan pendekatan sosial dan budaya.

### **1.7.1 Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah menggunakan metode lapangan. Beberapa yang digunakan dalam metode pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Pada observasi kali ini, penulis mengunjungi tempat-tempat seperti Setu Babakan dan TMII. Tujuannya untuk mengetahui kehidupan sosial masyarakat Betawi beserta perkembangan kesenian yang mereka miliki.

2. Wawancara

Pada tahap wawancara ini, penulis mewawancarai berbagai narasumber guna untuk memperdalam suatu masalah agar dapat mendapatkan

sebuah solusi. Penulis mewawancarai pak Yahya Andi Saputra selaku wakil Lembaga Kebudayaan Betawi, juga mewawancarai pak Entong dan ibu Nuraini selaku pasangan seniman yang masih tetap eksis untuk memperkenalkan tari kreasi.

### 3. Studi Pustaka

Metode pengumpulan data ini didapat melalui dengan mempelajari buku-buku dan jurnal berdasarkan masalah yang terkait.

### 4. Audio Visual

Penulis menggunakan audio visual guna untuk menambah unsur dramatik dalam sebuah film. Seperti, menambahkan lagu-lagu yang terkait dengan budaya Betawi.

## 1.7.2 Analisis Data

Dalam perancangan ini penulis menganalisa permasalahan dengan analisis kualitatif. Dari hasil yang didapat baik melalui proses observasi, wawancara, dan studi pustaka kemudian diuraikan secara terperinci dan akan ditarik sebuah kesimpulan dari masalah tersebut. Untuk analisis kualitatif penulis memakai teknik purposif. Karena dengan teknik purposif ini penulis sudah mengetahui secara pasti informan yang akan dituju dan secara langsung dapat berhubungan serta mengadakan wawancara ( Kutha Ratna, 2010 : 215).

## 1.7.3 Sistematika Perancangan

### 1. Pra produksi

Pada tahap ini ialah dimulainya tahap-tahap perancangan film dokumenter baik berupa konsep serta ide kreatif.

### 2. Produksi

Tahap produksi ini ialah tahap dimana proses pengambilan gambar dilakukan. Namun pada film dokumenter hanya membutuhkan sedikit kru untuk keperluan menjadi *DOP* dan *editor*. Untuk proses pengambilan gambar saat wawancara kepada narasumber, penulis berusaha memberikan kenyamanan kepada narasumber agar ketika proses terjadinya pengambilan gambar narasumber dapat menyampaikan informasi secara nyaman. Dalam tahap ini juga seorang sutradara memiliki tugas untuk mengarahkan dan

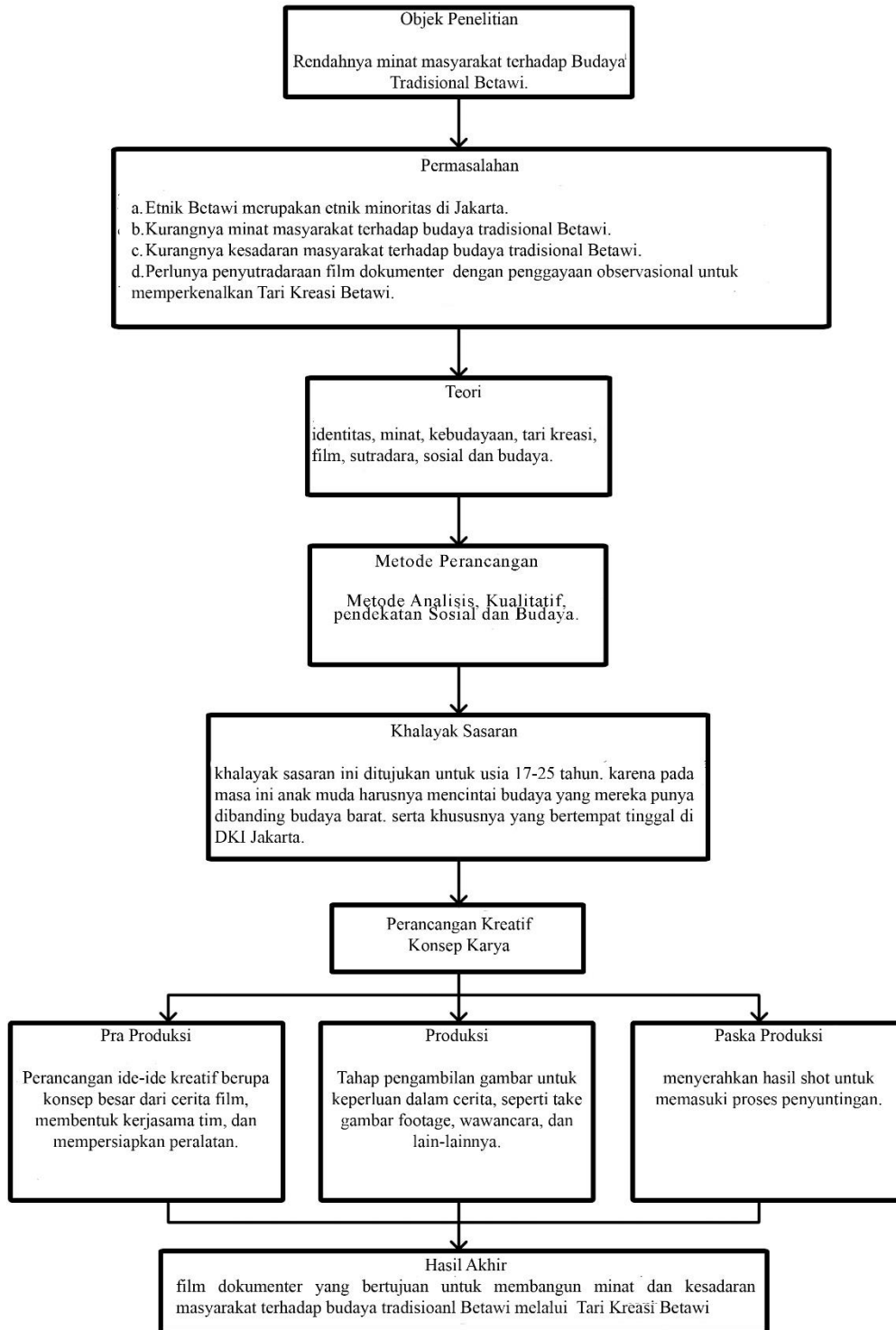
mengawasi pekerjaan *DOP* dalam pengambilan gambar. Selain itu, sutradara juga mempunyai kewenangan penuh untuk mengganti suatu *scene* dalam cerita jika *scene* yang dipakai tidak menarik untuk digunakan.

### **3. Pasca Produksi**

tahap ini ialah tahap selesainya produksi pengambilan gambar. Dan kemudian masuk kepada tahap pra produksi yaitu tahap penyuntingan, Yang dimana potongan-potongan gambar disatukan menjadi satu video yang utuh.



## 1.8 Kerangka Perancangan



*Skema 1.1 kerangka perancangan*

*Sumber : penulis*

## **1.9 Pembabakan**

Pembabakan berikut ini berisi tentang gambaran singkat tentang pembahasan dalam setiap bab :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan secara umum mengenai latar belakang permasalahan dalam fenomena yang dikaji oleh penulis, serta mengidentifikasi masalah, lalu merumuskan masalah. Dan kemudian menentukan tujuan dari hasil perusuman masalah tersebut lalu dikaitkan dengan metode-metode dalam pengumpulan data dan kerangka perancangan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Menjelaskan dasar-dasar pemikiran dari teori-teori yang terkait dalam permasalahan sebagai pijakan untuk melakukan proses rancangan yang akan dilakukan.

### **BAB III DATA DAN ANALISIS DATA**

Menjelaskan berbagai hasil data yang telah diperoleh dan kemudian di analisis untuk menentukan proses perancangan.

### **BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Menjelaskan konsep dan hasil perancangan yang diperoleh berdasarkan data yang telah didapatkan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Menjelaskan kesimpulan dan saran.